

KENAKALAN REMAJA DI ERA DIGITAL: PENDEKATAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM TERHADAP PERILAKU MENONTON VIDEO PORNO

Tavania Ratu Humaira
UIN Sunan Ampel Surabaya
ratutavania@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perilaku menonton video porno pada remaja dan bagaimana pendekatan Bimbingan Konseling Islam (BKI) dapat menjadi solusi untuk menangani masalah tersebut. Perilaku menonton video porno pada remaja di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor internal, seperti perkembangan seksual, lemahnya kontrol diri, dan faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan sosial serta akses bebas terhadap internet. Konsumsi pornografi memiliki dampak negatif terhadap psikologis, sosial, dan spiritual remaja, yang dapat mengarah pada kerusakan akhlak dan perilaku menyimpang lainnya. Oleh karena itu, BKI menawarkan solusi dengan pendekatan spiritual dan moral, mengacu pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis, seperti tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa) dan muraqabah (kesadaran pengawasan Allah). Melalui bimbingan ini, remaja dapat diarahkan untuk bertaubat, memperkuat kontrol diri, dan membangun perilaku moral yang lebih baik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa BKI dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk mengatasi dampak negatif dari pornografi pada remaja melalui proses pembinaan yang berbasis pada nilai-nilai agama.

Kata Kunci: Bimbingan Konseling Islam, perilaku porno, remaja, tazkiyah al-nafs, muraqabah, akhlak.

Abstract: This research aims to examine the behavior of watching pornographic videos among adolescents and how Islamic Counseling and Guidance (ICG) can serve as a solution to address this issue. Adolescent pornography consumption in Indonesia is influenced by various internal factors, such as sexual development, lack of self-control, and external factors such as social environment and unrestricted access to the internet. Pornography consumption has negative effects on the psychological, social, and spiritual well-being of adolescents, leading to moral degradation and deviant behavior. Therefore, ICG offers a solution through a spiritual and moral approach, based on the values of the Qur'an and Hadith, such as tazkiyah al-nafs (purification of the soul) and muraqabah (awareness of Allah's surveillance). Through this guidance, adolescents can be directed towards repentance, strengthening self-control, and cultivating better moral behavior. This study concludes that ICG can be an effective approach to mitigate the negative impacts of pornography on adolescents through a value-based guidance process.

Keywords: Islamic Counseling and Guidance, pornography behavior, adolescents, tazkiyah al-nafs, muraqabah, moral behavior.

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 154

DOI : Prefix DOI :

10.8734/liberosis.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang pesat pada era globalisasi saat ini membawa dampak besar bagi kehidupan remaja, termasuk dalam aspek psikologis, sosial, dan spiritual. Di satu sisi, kemajuan teknologi informasi memberikan kemudahan akses terhadap berbagai sumber pengetahuan dan informasi. Namun di sisi lain, perkembangan ini juga menjadi ancaman serius ketika tidak disertai dengan kontrol dan pendampingan yang memadai, terutama terhadap konten-konten yang bersifat negatif seperti pornografi. Fenomena kenakalan remaja yang berbasis digital, khususnya perilaku menonton video pornografi, menjadi salah satu isu krusial yang dihadapi oleh sekolah, orang tua, dan masyarakat luas. Remaja sebagai individu dalam fase perkembangan yang rentan, berada pada tahapan pencarian jati diri (*identity vs. role confusion* menurut Erik Erikson), sangat mudah terdampak oleh pengaruh lingkungan, termasuk media digital.¹ Dalam konteks ini, penyebaran konten pornografi yang sangat mudah diakses melalui gawai, media sosial, dan situs daring tanpa batasan usia menjadi ancaman serius bagi moral dan perkembangan psikoseksual remaja. Data dari Kominfo (2023) menunjukkan bahwa Indonesia termasuk dalam lima besar negara dengan akses konten pornografi tertinggi di dunia, dengan sebagian besar pengakses berasal dari kalangan remaja usia sekolah.² Bahkan, menurut studi oleh Yulius dan Pranata (2022), sebanyak 34% siswa SMP di Indonesia mengaku pernah mengakses konten pornografi, baik secara sengaja maupun tidak sengaja, dan sebagian dari mereka mengalami ketergantungan terhadap aktivitas tersebut.³

Perilaku menonton video porno pada remaja memiliki berbagai dampak negatif, mulai dari gangguan konsentrasi belajar, penyimpangan perilaku seksual, melemahnya kontrol diri, hingga munculnya gangguan psikologis seperti kecemasan dan rasa bersalah yang berkepanjangan. Dalam perspektif Islam, perilaku ini termasuk dalam kategori fujur (kefasikan) yang dapat merusak kesucian hati dan menjauhkan individu dari nilai-nilai ketakwaan. Al-Qur'an secara tegas melarang umat Islam mendekati zina dan segala bentuk pemicu yang mengarah kepadanya, sebagaimana dalam Surah Al-Isra' ayat 32: *"Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk"*. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan holistik dalam menangani masalah ini, salah satunya melalui peran Bimbingan dan Konseling Islam (BKI). BKI merupakan pelayanan konseling yang tidak hanya berorientasi pada solusi psikologis, tetapi juga pada penguatan aspek spiritual melalui nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis. Menurut Samani dan Hariyanto, pendekatan konseling Islam berfokus pada penyadaran diri (*tazkiyah al-nafs*), penyesalan dan taubat, serta penguatan akhlak dan iman peserta didik.⁴ Konselor Islam dalam hal ini bertindak sebagai pembimbing ruhani yang membantu klien keluar dari kebiasaan buruk melalui pendekatan yang tidak menghakimi, namun membimbing secara bertahap dengan prinsip kasih sayang dan hikmah (QS. An-Nahl: 125).

Kajian tentang perilaku kenakalan remaja dan peran Bimbingan Konseling Islam (BKI) dalam mengatasinya telah dilakukan oleh berbagai peneliti sebelumnya, yang memberikan dasar konseptual dan praktis bagi penelitian ini. Meskipun belum secara spesifik menyoroti perilaku menonton video pornografi, penelitian-penelitian ini tetap relevan dalam memahami pendekatan BKI terhadap kenakalan remaja sebagai fenomena umum yang mencakup penyimpangan perilaku digital. Penelitian terdahulu akan dijelaskan sebagai berikut: *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh A. Afifa dan A. Abdurrahman dalam jurnal *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* membahas secara mendalam tentang bagaimana BKI mampu

¹ Erik H. Erikson, *Identity: Youth and Crisis* (New York: W. W. Norton & Company, 1968), 128

² Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, "Kementerian Kominfo Ungkap Akses Pornografi oleh Anak Meningkat", 2023, <https://www.kominfo.go.id/content/detail/47980>.

³ Yulius, Rudi, dan Rendi Pranata. "Perilaku Konsumsi Pornografi pada Remaja di Era Digital." *Jurnal Psikologi Islam dan Kesehatan Mental* 5, no. 2 (2022): 45-56. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/jpiks/article/view/3621>

⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 91

menjadi solusi dalam menghadapi kenakalan remaja, khususnya di era digital. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis dengan teknik studi pustaka, dan menyimpulkan bahwa remaja cenderung mengalami krisis identitas serta kebutuhan akan eksistensi sosial, yang terkadang diwujudkan dalam bentuk kenakalan. Dalam konteks ini, BKI berperan penting dalam membentuk remaja menjadi pribadi yang utuh dan religius, sesuai dengan norma Islam, serta menjembatani mereka menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.¹ Penelitian ini sejalan dengan fokus penelitian ini dalam hal menjadikan BKI sebagai media pencegahan dan penanganan kenakalan remaja, meskipun belum secara spesifik membahas perilaku menonton video porno⁵. Kedua, kajian yang dilakukan oleh Rezka Puspita, Lilis Satriah, dan Dede Lukman dalam *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* meneliti bagaimana struktur keluarga yang disfungsi berkontribusi pada perilaku kenakalan remaja. Dengan pendekatan studi kasus kualitatif, penelitian ini menunjukkan bahwa pola interaksi yang minim, lemahnya fungsi subsistem keluarga, hingga kurangnya pengawasan dan pendidikan moral agama, menjadi faktor utama yang mendorong remaja melakukan kenakalan.² Meskipun penelitian ini tidak membahas pendekatan BKI secara langsung, hasilnya memberikan landasan bahwa penyebab kenakalan remaja—termasuk perilaku menyimpang dalam penggunaan media digital seperti menonton konten pornografi—sering kali bersumber dari ketidakberesan dalam sistem keluarga, yang juga menjadi titik masuk bagi intervensi BKI dalam setting sekolah maupun keluarga⁶. Ketiga, Eni Kuswatun, N. Nurjannah, dan D. Depriansya dalam *Journal of Contemporary Islamic Counselling* menawarkan model konseling Islam berbasis *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) untuk mengatasi kenakalan remaja. Penelitian tindakan ini melibatkan lima sesi konseling terhadap klien dengan perilaku menyimpang, dan menunjukkan bahwa pendekatan CBT yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam mampu mengubah pola pikir dan perilaku remaja secara signifikan, terutama dalam hal interaksi sosial, kedisiplinan waktu, dan perilaku positif.⁷ Temuan ini relevan dengan penelitian ini karena memberikan gambaran aplikatif bagaimana pendekatan konseling Islam secara teknis dapat digunakan untuk mengintervensi perilaku negatif, termasuk perilaku menonton video porno, melalui restrukturisasi kognitif dan penguatan moral keagamaan. Dari ketiga kajian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan Bimbingan Konseling Islam memiliki fondasi teoretis dan praktis yang kuat dalam mengatasi berbagai bentuk kenakalan remaja. Penelitian ini melengkapi dan memperluas temuan sebelumnya dengan fokus khusus pada perilaku menonton video porno oleh remaja, serta penerapan strategi BKI yang lebih kontekstual dengan tantangan era digital. Maka dari itu, literatur-literatur tersebut menjadi acuan penting yang memperkaya arah dan signifikansi penelitian ini.

Melihat realitas tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk menggali bagaimana pendekatan Bimbingan Konseling Islam dapat digunakan sebagai solusi preventif dan kuratif terhadap perilaku menyimpang remaja berupa kecanduan menonton video porno. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam upaya penguatan layanan konseling berbasis keislaman di lingkungan pendidikan, dengan rumusan masalah yakni: Bagaimana pendekatan Bimbingan Konseling Islam dapat digunakan untuk menangani perilaku menonton video porno pada remaja?

Penelitian ini akan menganalisis penyebab dan dampak perilaku menonton video porno pada remaja dalam perspektif psikologis dan spiritual serta menjelaskan penerapan pendekatan Bimbingan Konseling Islam dalam menangani perilaku menyimpang berupa konsumsi pornografi

⁵ Afifa, A., dan A. Abdurrahman. "Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Kenakalan Remaja." *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 1, no. 1 (2021). Diakses 13 Mei 2025. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Islamic-Counseling/article/view/5780>

⁶ Puspita, Rezka, Lilis Satriah, dan Dede Lukman. "Peran Struktur Keluarga dalam Membentuk Perilaku Remaja." *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* 1, no. 1 (2022). Diakses 13 Mei 2025. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/irsyad/article/view/7504>

pada remaja usia sekolah. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam, terutama terkait pendekatan intervensi terhadap kenakalan remaja berbasis teknologi digital. Secara Praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru BK, konselor sekolah, orang tua, serta pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan karakter remaja untuk menerapkan pendekatan yang lebih efektif dan Islami dalam menangani kasus serupa.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan fenomena sosial yang kompleks, melibatkan berbagai aspek psikologis, sosiologis, dan kultural. Secara terminologis, kenakalan remaja (juvenile delinquency) mengacu pada perilaku menyimpang yang dilakukan oleh individu yang secara hukum masih berada dalam kategori usia remaja, yakni antara 13 sampai 18 tahun, dan bertentangan dengan norma sosial maupun hukum yang berlaku di masyarakat. Paul B. Horton dan Chester L. Hunt mendefinisikan kenakalan remaja sebagai suatu perilaku yang melanggar hukum atau norma sosial yang dilakukan oleh individu yang belum dewasa secara hukum.⁸ Bentuk-bentuk kenakalan remaja sangat beragam, mulai dari perilaku ringan seperti membolos sekolah, merokok, hingga tindakan kriminal seperti pencurian, kekerasan, penyalahgunaan narkoba, serta konsumsi konten pornografi. Faktor penyebab kenakalan remaja dapat dikategorikan dalam dua dimensi besar, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kondisi psikologis remaja seperti keinginan untuk mencari jati diri, emosi yang labil, dan ketidakstabilan mental. Sedangkan faktor eksternal meliputi pengaruh lingkungan sosial, keluarga yang disfungsi, tekanan kelompok sebaya (peer pressure), media digital, dan lemahnya kontrol sosial.⁹ Perilaku menonton video pornografi oleh remaja juga masuk dalam kategori kenakalan remaja. Hal ini karena konten pornografi secara moral dan hukum dianggap tidak sesuai dikonsumsi oleh remaja dan dapat menimbulkan dampak negatif terhadap pembentukan karakter dan moralitas mereka. Dalam konteks ini, perilaku tersebut bukan hanya dianggap menyimpang, tetapi juga membahayakan perkembangan psikoseksual remaja yang masih dalam tahap pencarian identitas.

Pornografi dan Dampaknya bagi Remaja

Pornografi didefinisikan sebagai segala bentuk representasi gambar, video, atau teks yang secara eksplisit menampilkan aktivitas seksual dengan tujuan membangkitkan hasrat seksual penonton.¹⁰ Dalam konteks remaja, konsumsi konten pornografi dapat memberikan dampak multidimensional yang serius. Dari sisi psikologis, pornografi dapat menyebabkan distorsi dalam memahami relasi seksual, meningkatkan kecenderungan masturbasi berlebihan, bahkan berujung pada kecanduan (pornography addiction). Hal ini memengaruhi kestabilan emosi, menurunkan fokus belajar, serta memicu gangguan kejiwaan seperti depresi dan kecemasan.¹¹ Secara sosial, paparan konten pornografi secara berlebihan dapat melemahkan kemampuan remaja dalam membangun relasi interpersonal yang sehat, serta menurunkan empati dan moralitas sosial. Bahkan dalam jangka panjang, konsumsi pornografi dapat memicu perilaku menyimpang lainnya seperti pelecehan seksual dan kekerasan berbasis gender.¹² Dari sisi spiritual, pornografi menjauhkan remaja dari nilai-nilai keagamaan. Mereka cenderung abai

⁸ Horton, Paul B., dan Chester L. Hunt, *Sociology*, 6th ed. (New York: McGraw-Hill, 1984), 624

⁹ Nasution, M. Amin, *Kenakalan Remaja: Sebab dan Penanggulangannya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 47

¹⁰ Haryono, Suyanto, *Sosiologi Keluarga: Suatu Pengantar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), 102

¹¹ Mary Anne Layden, "Pornography and Violence: A New Look at the Research," *Sexual Addiction & Compulsivity* 12, no. 2-3 (2005): 45-50, <https://doi.org/10.1080/10720160500203819>.

¹² Owens, Eric W., et al. "The Impact of Internet Pornography on Adolescents: A Review of the Research." *Sexual Addiction & Compulsivity* 19, no. 1-2 (2012): 99-122.

terhadap kewajiban ibadah, mengalami penurunan kesadaran moral, dan merasa bersalah tanpa tahu cara mengatasi dosa yang dirasakan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Puspita dkk. (2022) menunjukkan bahwa lemahnya struktur keluarga dan kurangnya pengawasan serta bimbingan spiritual dari orang tua memiliki keterkaitan erat dengan keterlibatan remaja dalam perilaku menyimpang termasuk konsumsi pornografi. Disfungsi keluarga, dalam bentuk komunikasi yang buruk, tidak berfungsinya peran orang tua, serta hilangnya aturan yang jelas di rumah, terbukti menjadi faktor utama kenakalan remaja.¹³

Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling Islam adalah suatu proses bantuan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam dalam upaya membantu individu menyelesaikan masalah pribadi, sosial, dan spiritualnya. Dalam definisi operasionalnya, bimbingan konseling Islam bertujuan untuk mengarahkan manusia agar mampu merealisasikan potensi dirinya secara maksimal dan hidup sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁴ Metode dalam bimbingan konseling Islam mengintegrasikan prinsip-prinsip psikologi modern dengan pendekatan sufistik dan spiritual. Beberapa pendekatan penting yang digunakan antara lain *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa), *muraqabah* (kesadaran akan pengawasan Allah), dan *muhasabah* (introspeksi diri). Pendekatan *tazkiyah al-nafs* menekankan pentingnya pembinaan moral dan spiritual sebagai dasar untuk membentuk karakter remaja yang bertakwa. *Muraqabah* memberikan kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi setiap perilaku manusia, sehingga mendorong seseorang untuk menjaga diri dari perbuatan dosa.¹⁵ Konselor Islam berperan bukan hanya sebagai pendengar dan penasehat, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang mengarahkan individu untuk kembali pada nilai-nilai ilahiah. Penelitian yang dilakukan oleh Afifa dan Abdurrahman (2021) menunjukkan bahwa penerapan konseling Islam yang bersifat edukatif dan transformatif mampu menurunkan intensitas kenakalan remaja secara signifikan dengan pendekatan yang holistik, yakni menyentuh aspek kognitif, afektif, dan spiritual remaja.¹⁶ Sementara itu, pendekatan *Cognitive Behavioral Therapy (CBT)* dalam konseling Islam, seperti ditunjukkan oleh Kuswatun dkk. (2021), mampu mengubah pola pikir negatif dan perilaku menyimpang menjadi lebih positif dan produktif.¹⁷ Dengan demikian, bimbingan dan konseling Islam memberikan solusi komprehensif yang tidak hanya menangani gejala kenakalan remaja secara permukaan, tetapi juga menyentuh akar masalahnya melalui pendekatan spiritual dan edukatif yang berbasis nilai-nilai keislaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research), karena fokus utama kajian ini adalah menganalisis fenomena perilaku menonton video porno pada remaja serta menelaah pendekatan Bimbingan Konseling Islam sebagai solusi alternatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena lebih tepat untuk memahami makna di balik perilaku manusia serta nilai-nilai yang mendasarinya dalam konteks sosial dan spiritual tertentu¹⁸. Menurut Sugiyono, pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena

¹³ Rezka Puspita, Lilis Satriah, dan Dede Lukman, "Peran Struktur Keluarga dalam Membentuk Perilaku Remaja," *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, vol. 2, no. 1 (2022), <https://ejournal.staiba.ac.id/index.php/irsyad/article/view/447>

¹⁴ Ahyat, Mujib, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Jakarta: Kencana, 2014), 85-87.

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 132.

¹⁶ A. Afifa dan A. Abdurrahman, "Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Kenakalan Remaja," *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, vol. 3, no. 2 (2021), <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/counseling/article/view/1303>

¹⁷ Eni Kuswatun, N. Nurjannah, dan D. Depriansya, "Konseling Islam dengan Pendekatan Cognitive Behavioural Therapy (CBT) untuk Mengatasi Kenakalan Remaja," *Journal of Contemporary Islamic Counselling*, vol. 1, no. 2 (2021), <https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JCIC/article/view/3785>

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 9

secara holistik dalam konteks alami melalui interaksi antara peneliti dan objek yang diteliti¹⁹. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui telaah literatur dari berbagai sumber seperti buku-buku akademik, jurnal ilmiah, artikel online yang relevan, serta ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis yang menjadi dasar utama pendekatan Bimbingan Konseling Islam. Data-data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk menggali makna, prinsip, serta strategi implementatif yang dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan remaja Islam. Hasil analisis disajikan secara deskriptif-kualitatif untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai urgensi penerapan Bimbingan Konseling Islam dalam menangani pengaruh negatif pornografi terhadap remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena Nasional Kenakalan Remaja dan Konsumsi Pornografi

Kenakalan remaja merupakan fenomena sosial yang terus mengalami peningkatan di Indonesia, seiring dengan kompleksitas zaman yang ditandai oleh kemajuan teknologi, keterbukaan informasi, serta lemahnya kontrol sosial dan spiritual. Kenakalan remaja tidak hanya terbatas pada pelanggaran norma seperti bolos sekolah atau perkelahian, namun telah berkembang pada bentuk-bentuk penyimpangan baru seperti konsumsi konten pornografi, kecanduan media digital, cybersex, perilaku seksual menyimpang, hingga pelanggaran hukum yang lebih serius. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa pada tahun 2022, terdapat peningkatan kasus anak yang berhadapan dengan hukum, salah satunya akibat distribusi dan konsumsi konten seksual melalui media digital.²⁰ Kenakalan ini semakin diperparah oleh minimnya pengawasan dari keluarga, lemahnya pendidikan karakter di sekolah, serta maraknya budaya permisif dalam media sosial. Salah satu bentuk kenakalan remaja yang mendapat perhatian khusus adalah konsumsi video porno. Perkembangan teknologi digital menjadikan akses terhadap konten pornografi semakin mudah, murah, dan tersembunyi, terutama di kalangan remaja yang memiliki rasa ingin tahu tinggi terhadap seksualitas namun minim edukasi seks berbasis nilai moral. Data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) menunjukkan bahwa pada tahun 2021, Indonesia menempati peringkat pertama dalam pencarian kata kunci pornografi di mesin pencari Google oleh kelompok usia remaja, terutama di rentang usia 12-17 tahun.²¹ Dalam sebuah studi oleh Pusat Studi Anak UI tahun 2020, disebutkan bahwa lebih dari 50% siswa SMA pernah mengakses konten pornografi, baik secara sengaja maupun tidak sengaja, dan dari angka tersebut, sekitar 30% mengaksesnya secara rutin seminggu sekali.²²

Konsumsi pornografi pada remaja memiliki konsekuensi serius terhadap kondisi psikologis, sosial, dan spiritual mereka. Secara psikologis, pornografi dapat menyebabkan kecanduan (pornography addiction) yang mengarah pada masturbasi kompulsif, ketergantungan emosional terhadap rangsangan seksual visual, hingga gangguan kejiwaan seperti ansietas, depresi, dan isolasi sosial.²³ Menurut teori "Behavioral Addiction" oleh Patrick Carnes, kecanduan pornografi bekerja dengan cara yang sama seperti kecanduan narkoba: memicu sistem dopamin otak, menciptakan pola hasrat-puas-rasa bersalah, dan menyebabkan toleransi

¹⁹ Ibid, 15.

²⁰ Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). *Data Kasus Anak yang Berhadapan dengan Hukum Tahun 2022*. Diakses 10 Mei 2025. <https://www.kpai.go.id/berita/data-kasus-abh-2022>.

²¹ Kementerian Komunikasi dan Informatika. *Laporan Tahunan Literasi Digital 2021*. Diakses 10 Mei 2025. <https://literasidigital.id/uploads/laporan-tahunan-kominfo-2021.pdf>.

²² Pusat Kajian Perlindungan Anak UI. *Studi Konsumsi Pornografi pada Remaja SMA di Jabodetabek*. Jakarta: UI Press, 2020. Diakses 10 Mei 2025. <https://pkpa.ui.ac.id/download/studi-pornografi-remaja-2020.pdf>.

²³ Kevin L. Alderson. *Addictions Counseling Today: Substances and Addictive Behaviors*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2019.

sehingga pengguna membutuhkan konten yang lebih ekstrem seiring waktu.²⁴ Secara sosial, remaja yang terpapar pornografi secara intens cenderung mengalami penurunan prestasi akademik, kesulitan menjalin relasi yang sehat, serta rentan melakukan kekerasan seksual terhadap orang lain. Sebuah studi dari *Journal of Youth and Adolescence* menemukan korelasi kuat antara konsumsi pornografi dan meningkatnya sikap permisif terhadap kekerasan seksual di kalangan remaja laki-laki.²⁵ Dari aspek spiritual, konsumsi pornografi mengikis kesadaran religius dan nilai-nilai moral remaja. Dalam perspektif Islam, perilaku ini termasuk dalam kategori *fahisyah* (perbuatan keji) yang merusak kehormatan diri dan hubungan dengan Allah. Al-Qur'an dalam Surah An-Nur ayat 30-31 memerintahkan laki-laki dan perempuan beriman untuk menjaga pandangan dan kemaluan mereka sebagai bentuk ketakwaan. Konsumsi pornografi berlawanan langsung dengan perintah ini, yang jika dilakukan terus-menerus akan menyebabkan hati menjadi keras, jiwa menjadi gelap, dan menurunkan derajat spiritual pelakunya.²⁶ Dengan melihat data dan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku menonton video porno pada remaja bukan hanya persoalan individual, melainkan persoalan sosial dan spiritual yang kompleks. Oleh karena itu, upaya penanganannya harus bersifat multidimensional, salah satunya melalui pendekatan Bimbingan dan Konseling Islam yang menyentuh aspek mental, sosial, dan spiritual secara terpadu.

Faktor Penyebab Perilaku Menonton Video Porno pada Remaja

Perilaku menyimpang remaja berupa konsumsi video porno tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor internal (dari dalam diri remaja) dan eksternal (lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya). Pemahaman atas faktor penyebab ini penting untuk merumuskan pendekatan intervensi yang holistik dan efektif, khususnya dalam konteks Bimbingan Konseling Islam.

1. Faktor Internal

Salah satu faktor internal utama yang mendorong remaja menonton video porno adalah rasa ingin tahu seksual (*sexual curiosity*) yang muncul secara alami selama masa pubertas. Pada fase ini, tubuh dan hormon remaja mengalami perubahan signifikan yang memicu dorongan seksual, namun sering kali tidak diiringi oleh pemahaman yang tepat tentang seksualitas. Ketika remaja tidak mendapatkan pendidikan seks yang sehat dan berbasis nilai agama, mereka cenderung mencari informasi secara mandiri melalui internet, yang sering kali justru mengarahkan pada konten pornografi. Hal ini sejalan dengan pandangan Zastrow dan Kirst-Ashman yang menyebut bahwa masa remaja merupakan tahap perkembangan di mana minat terhadap seks dan identitas seksual sangat tinggi, namun belum dibarengi oleh kematangan moral dan spiritual.²⁷ Selain itu, kurangnya kontrol diri (*self-control*) juga menjadi pemicu penting. Remaja yang memiliki pengendalian diri lemah cenderung tidak mampu menahan dorongan seksual dan rasa penasaran mereka terhadap hal-hal berbau pornografi. Hal ini diperparah oleh lemahnya internalisasi nilai spiritual dan moral, sehingga mereka tidak memiliki filter nilai yang dapat membentengi dari perilaku menyimpang. Dalam teori psikososial Erik Erikson, remaja berada dalam tahap *identity vs. role confusion* – suatu masa pencarian jati diri yang jika gagal teratasi, akan berujung pada kebingungan identitas dan kerentanan terhadap perilaku negatif.²⁸ Remaja yang tidak memiliki panduan nilai yang jelas akan cenderung mengadopsi

²⁴ Patrick Carnes. *Out of the Shadows: Understanding Sexual Addiction*. Minneapolis: Hazelden Publishing, 2001.

²⁵ Peter G. Madsen, et al. "Pornography Use and Adolescent Aggression: A Meta-Analysis." *Journal of Youth and Adolescence* 48, no. 9 (2019): 1703-1716. <https://link.springer.com/article/10.1007/s10964-019-01060-7>

²⁶ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2010. Diakses 10 Mei 2025. <https://quran.kemenag.go.id>.

²⁷ Charles Zastrow dan Karen K. Kirst-Ashman. *Understanding Human Behavior and the Social Environment*, 9th ed. Belmont: Brooks/Cole Cengage Learning, 2013

²⁸ Erik H. Erikson. *Identity: Youth and Crisis*. New York: W.W. Norton & Company, 1968.

nilai dari lingkungan atau media yang tidak sehat, termasuk pornografi, sebagai pelarian dari krisis identitasnya.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang paling dominan adalah keluarga disfungsional, yaitu keluarga yang gagal menjalankan fungsinya sebagai tempat pertama pendidikan nilai. Pola asuh permisif — yang ditandai dengan kebebasan tanpa batas dan minimnya pengawasan — sangat rentan melahirkan perilaku menyimpang. Ditambah dengan komunikasi yang buruk antara orang tua dan anak, remaja merasa tidak memiliki tempat yang aman untuk bertanya tentang isu-isu seksual sehingga mencari jawaban di tempat yang salah, seperti media sosial atau situs porno. Penelitian dari Pusat Kajian Gender dan Anak (PKGGA) UIN Sunan Kalijaga mencatat bahwa 67% remaja yang mengakses pornografi berasal dari keluarga dengan pengawasan digital yang rendah.²⁹ Faktor lingkungan sosial juga sangat berpengaruh, khususnya dari pengaruh teman sebaya (peer group). Dalam banyak kasus, teman menjadi sumber pertama ajakan untuk melihat konten porno, baik melalui tantangan (peer pressure) maupun normalisasi perilaku menyimpang sebagai bagian dari “pembuktian kedewasaan”. Teori *Social Learning* dari Albert Bandura menegaskan bahwa individu belajar perilaku dari lingkungan melalui proses observasi dan imitasi.³⁰ Dalam konteks ini, remaja meniru perilaku menonton video porno dari teman-teman mereka yang telah lebih dulu terpapar. Faktor lain yang tak kalah penting adalah kemudahan akses terhadap media digital dan internet. Dalam era algoritma media sosial, konten seksual eksplisit dapat muncul bahkan tanpa dicari secara aktif, melalui iklan, tautan yang disebar, atau fitur pencarian otomatis. Menurut laporan *We Are Social* dan Hootsuite tahun 2023, 99% remaja di Indonesia memiliki akses ke internet, dan rata-rata waktu yang dihabiskan untuk daring adalah 8 jam per hari.³¹ Sayangnya, tidak semua remaja memiliki literasi digital yang cukup untuk menyaring konten yang mereka konsumsi, apalagi ketika tidak ada pengawasan digital dari orang tua atau sekolah. Kombinasi antara dorongan internal remaja yang kuat dengan lingkungan eksternal yang permisif dan tidak terkendali menciptakan kondisi yang sangat ideal bagi perilaku menyimpang seperti menonton video porno. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan yang tidak hanya bersifat represif atau menghukum, tetapi juga edukatif dan preventif, khususnya melalui pendekatan Bimbingan Konseling Islam yang mengintegrasikan penguatan spiritual, pengendalian diri, dan dukungan sosial.

Bimbingan dan Konseling Islam sebagai Pendekatan Solutif

Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) merupakan pendekatan yang bersumber dari ajaran Islam untuk membantu individu mencapai keseimbangan psikologis, moral, dan spiritual melalui nilai-nilai Ilahiyah. Dalam konteks perilaku menyimpang seperti menonton video porno pada remaja, BKI hadir bukan sekadar sebagai metode penanganan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan kepribadian yang holistik. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah membentuk pribadi yang bertakwa, memiliki kontrol diri, dan sadar akan nilai-nilai moral dan spiritual dalam setiap aspek kehidupan. BKI bekerja secara preventif (pencegahan), kuratif (penyembuhan), dan developmental (pengembangan), melalui prinsip-prinsip dasar yang secara inheren bersumber dari ajaran Islam, antara lain *tazkiyah al-nafs*, *muraqabah*, *taubat*, dan *tarbiyah ruhaniyah*.

Pertama, tazkiyah al-nafs atau penyucian jiwa merupakan inti dari proses konseling Islam. Tazkiyah tidak hanya berarti membersihkan jiwa dari dosa, tetapi juga membina potensi

²⁹ Pusat Kajian Gender dan Anak UIN Sunan Kalijaga. *Laporan Survei Keluarga dan Pornografi Remaja di Indonesia*. Diakses 10 Mei 2025. <https://pkgga.uin-suka.ac.id/page/read/7/laporan-penelitian>

³⁰ Albert Bandura. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1977.

³¹ Datareportal. *Digital 2023: Indonesia*. We Are Social & Hootsuite. Diakses 10 Mei 2025. <https://datareportal.com/reports/digital-2023-indonesia>.

fitrah manusia untuk berkembang menuju kedekatan dengan Allah. Al-Qur'an menegaskan: *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya"* (QS. Asy-Syams: 9-10).³² Dalam konteks ini, remaja yang terjerumus ke dalam perilaku pornografi perlu diarahkan untuk melakukan pembersihan jiwa melalui penguatan spiritual dan pengendalian hawa nafsu. Praktik tazkiyah mencakup introspeksi, memperbanyak ibadah, dan menjauhi faktor-faktor yang menodai kesucian jiwa. *Kedua*, prinsip muraqabah, yakni kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap tindakan manusia, sangat penting dalam membentuk kontrol diri remaja. Muraqabah memberikan landasan psikospiritual bahwa tidak ada ruang privat yang benar-benar tersembunyi dari pengawasan Ilahi. Ketika remaja dibimbing untuk menumbuhkan kesadaran ini, mereka akan lebih berhati-hati dalam mengakses konten yang melanggar norma agama maupun sosial. Al-Ghazali menyebut muraqabah sebagai kondisi psikologis tertinggi seorang hamba, yang membuatnya merasa selalu berada dalam pengawasan Tuhan, sehingga malu dan takut untuk melakukan dosa.³³ *Ketiga*, taubat menjadi jembatan penting bagi remaja yang sudah terlanjur terjerumus dalam perilaku menyimpang untuk kembali ke jalan yang lurus. Dalam bimbingan konseling Islam, taubat tidak hanya dimaknai sebagai pengakuan kesalahan, tetapi juga sebagai proses pemulihan spiritual dan perubahan perilaku secara konsisten. QS. Az-Zumar ayat 53 menegaskan bahwa Allah Maha Pengampun dan membuka pintu taubat seluas-luasnya bagi siapa saja yang ingin kembali. BKI berperan penting dalam mendampingi proses taubat ini, membantu konseli memahami akar masalah, menyesali perbuatannya, serta membimbing mereka dalam memperbaiki amal dan niat.³⁴ *Keempat*, prinsip tarbiyah ruhaniyah atau pendidikan ruhani menekankan pentingnya proses pembinaan spiritual secara berkelanjutan. Ini bukanlah proses instan, melainkan pendidikan jiwa yang terus-menerus melalui pendekatan dzikir, tadabbur Al-Qur'an, pembinaan akhlak, dan pembiasaan ibadah. Tarbiyah ruhaniyah sangat penting dalam membentuk karakter remaja yang tangguh secara spiritual sehingga tidak mudah terpengaruh oleh godaan pornografi yang terus-menerus membanjiri dunia digital. Menurut Syaikh Yusuf al-Qaradawi, pendidikan spiritual adalah fondasi utama dalam membangun masyarakat yang sehat, karena tanpa spiritualitas, manusia akan dikuasai oleh syahwat dan hedonisme.³⁵

Secara keseluruhan, Bimbingan dan Konseling Islam menitikberatkan pada penguatan iman, kontrol diri berbasis nilai agama, dan pendampingan spiritual yang berkesinambungan. Pendekatan ini tidak hanya memandang perilaku menyimpang sebagai gangguan perilaku semata, tetapi sebagai bentuk krisis spiritual yang membutuhkan penyembuhan jiwa melalui nilai-nilai tauhid. Dengan integrasi antara metode konseling modern dan prinsip-prinsip Islam, BKI dapat menjadi solusi efektif dalam menangani kecenderungan remaja terhadap pornografi serta membangun ketahanan spiritual yang tangguh di tengah gempuran budaya permisif.

Strategi Implementatif Bimbingan Konseling Islam

Strategi implementatif dalam Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) harus dirancang secara menyeluruh, sistematis, dan berbasis nilai-nilai Islam agar efektif dalam menangani permasalahan perilaku menyimpang remaja seperti kecanduan pornografi. Implementasi ini mencakup proses asesmen yang komprehensif, pemberian bimbingan secara individual dan kelompok, pemantapan akhlak melalui pembinaan ibadah, hingga kolaborasi aktif antara konselor, keluarga, dan pihak sekolah dalam membentuk lingkungan religius yang suportif. Setiap strategi dirancang berdasarkan pendekatan holistik—yakni perpaduan antara pendekatan psikologi dan spiritual Islam.

³² Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT Syamil Cipta Media, 2019. <https://quran.kemenag.go.id/>

³³ Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulumuddin*, Jilid 4. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005.

³⁴ Quraish Shihab. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 12. Jakarta: Lentera Hati, 2002. <https://tafsiralquran.id/surah-az-zumar-ayat-53/>

³⁵ Yusuf al-Qaradawi. *Pendidikan Spiritual dalam Islam*. Jakarta: Gema Insani, 2013

Pertama, asesmen dan identifikasi masalah dilakukan dengan pendekatan holistik yang mempertimbangkan aspek psikologis dan spiritual remaja. Asesmen ini penting untuk memahami tingkat keterlibatan siswa dalam perilaku pornografi serta faktor internal (seperti dorongan nafsu, lemahnya kontrol diri, minimnya pemahaman agama) dan eksternal (akses bebas internet, kurangnya pengawasan orang tua, lingkungan permisif) yang memengaruhi. Dalam konseling Islam, asesmen bukan hanya mengukur perilaku, tetapi juga menilai kondisi hati dan jiwa seseorang, sebagaimana ditegaskan dalam prinsip *tazkiyah al-nafs*. Oleh karena itu, konselor tidak hanya mengandalkan tes psikologis, tetapi juga menggali dimensi spiritual melalui wawancara berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis³⁶. *Kedua*, tahap pemberian bimbingan secara individual maupun kelompok merupakan proses inti dalam BKI. Pada sesi ini, konselor menggunakan pendekatan *tauhid* (penanaman kesadaran ketuhanan) dan *tazkiyah* (penyucian diri) untuk membangun kembali kesadaran moral dan spiritual siswa. Al-Qur'an dan Hadis dijadikan sebagai rujukan utama dalam penyadaran, agar konseli memahami bahwa tindakan menyimpang seperti menonton pornografi bukan hanya melanggar norma sosial, tetapi juga merupakan dosa dalam pandangan agama. Teknik yang digunakan meliputi *muhasabah* (evaluasi diri), *terapi Qur'ani* (membaca dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan), serta diskusi tafsir tematik terkait pengendalian hawa nafsu dan etika perilaku. Misalnya, QS. An-Nur ayat 30-31 yang memerintahkan menjaga pandangan, menjadi dasar refleksi penting dalam sesi konseling ini³⁷. *Ketiga*, strategi pemantapan akhlak dan pembinaan ibadah sangat krusial sebagai bagian dari proses pemulihan spiritual (spiritual recovery). Pembiasaan ibadah harian seperti shalat lima waktu, dzikir, tilawah Al-Qur'an, dan qiyamullail menjadi media efektif dalam membangun kedisiplinan spiritual serta memperkuat ikatan vertikal dengan Allah. Praktik-praktik ibadah ini berfungsi sebagai "pelindung jiwa" dari godaan syahwat serta sebagai bentuk konkret terapi jiwa dalam Islam. Ibn Qayyim al-Jawziyyah menjelaskan bahwa ibadah yang kontinu dapat melembutkan hati, menghilangkan was-was syaitan, serta menjadi penawar bagi penyakit ruhani yang disebabkan oleh dosa³⁸. Dalam pelaksanaannya, kegiatan *mentoring* atau *halaqah tarbiyah* dilakukan untuk memfasilitasi bimbingan kolektif, memperkuat ukhuwah, serta menciptakan lingkungan positif yang saling mengingatkan dalam kebaikan. *Keempat*, strategi pendekatan keluarga dan sekolah menjadi faktor eksternal yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan konseling. Lingkungan keluarga dan sekolah berperan sebagai *social system* yang membentuk perilaku anak secara berkelanjutan. Oleh karena itu, konselor perlu menjalin kolaborasi intensif dengan orang tua dan guru, guna menciptakan lingkungan religius dan edukatif yang konsisten. Intervensi berupa edukasi parenting Islami, pelatihan pengawasan media digital, serta penyediaan materi keagamaan yang menarik dan kontekstual menjadi bagian dari strategi ini. Menurut Yusuf Qardhawi, pendidikan iman dan moral anak tidak bisa dilepaskan dari peran keluarga yang harus menjadi teladan dalam rumah tangga³⁹. Dengan demikian, strategi implementatif BKI dalam menangani kecanduan pornografi pada remaja tidak hanya bertumpu pada terapi individual, melainkan mencakup pembinaan spiritual, keterlibatan sosial, dan penguatan sistem edukasi keagamaan secara kolektif. Perpaduan antara pendekatan psikologis, nilai-nilai Islam, serta dukungan lingkungan religius menjadi kunci keberhasilan dalam membimbing remaja untuk keluar dari jerat perilaku menyimpang dan membangun karakter Islami yang utuh.

³⁶ Zuhairini, dkk. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011. <https://www.bumiaksara.co.id>

³⁷ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT Syamil Cipta Media, 2019. <https://quran.kemenag.go.id/>

³⁸ Ibn Qayyim al-Jawziyyah. *Ighatsat al-Lahfan min Masa'id al-Syaithan*. Riyadh: Dar al-Salam, 2003.

³⁹ Yusuf al-Qaradawi. *Pendidikan Iman: Urgensi dan Strategi Mendidik Anak Muslim*. Jakarta: Gema Insani, 2001. <https://gema-insani.co.id>

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan yang telah dikaji sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa perilaku menonton video porno di kalangan remaja merupakan manifestasi dari kenakalan modern yang kompleks, dipengaruhi oleh kombinasi antara faktor internal dan eksternal. Secara internal, hal ini berkaitan dengan dinamika perkembangan psikoseksual remaja, rasa ingin tahu yang tinggi, lemahnya kontrol diri (self-control), serta krisis identitas yang wajar dialami pada fase perkembangan tersebut. Dalam perspektif psikologi perkembangan, remaja berada pada fase pencarian jati diri (*identity versus role confusion*) sebagaimana dijelaskan oleh Erik Erikson, di mana mereka sangat rentan terhadap pengaruh eksternal dan stimulasi sensual. Ketika tidak ada filter nilai dan kontrol spiritual, mereka mudah terjerumus dalam perilaku menyimpang seperti mengakses konten pornografi. Secara eksternal, akses yang tidak terbatas terhadap internet, minimnya literasi digital, lingkungan sosial yang permisif terhadap pornografi, serta lemahnya pengawasan dari orang tua maupun lembaga pendidikan turut memperparah kondisi ini. Penelitian oleh Yulianti (2020) menunjukkan bahwa 78% remaja di Indonesia pernah terpapar konten pornografi melalui gawai pribadi, dan sebagian besar mengaksesnya secara tidak sengaja yang kemudian berlanjut menjadi kebiasaan adiktif. Paparan pornografi tidak hanya berdampak pada aspek psikologis seperti kecemasan, rasa bersalah, dan penurunan empati, tetapi juga dapat mengganggu relasi sosial, motivasi belajar, serta merusak nilai-nilai moral dan akhlak remaja dalam jangka panjang. Dalam konteks inilah Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) hadir sebagai pendekatan yang holistik dan solutif. Tidak hanya menawarkan solusi psikologis, BKI juga menyentuh dimensi spiritual, moral, dan emosional. Melalui konsep *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) dan *muraqabah* (kesadaran akan pengawasan Allah), remaja didorong untuk melakukan introspeksi, menumbuhkan rasa malu (al-haya'), dan membangun kontrol diri berbasis iman. Al-Ghazali menekankan pentingnya *riyadhah al-nafs* atau pelatihan jiwa untuk mengendalikan hawa nafsu sebagai langkah penting dalam membentuk akhlak mulia dan menghindari perilaku yang dilarang agama. Dengan demikian, BKI bukan sekadar layanan konseling biasa, melainkan menjadi wadah pembinaan karakter religius yang dapat memperkuat benteng moral remaja dalam menghadapi tantangan zaman digital.

Saran

Bagi pihak sekolah dan konselor, disarankan untuk mengembangkan program bimbingan Islami yang sistematis, terstruktur, dan kontekstual dengan kondisi digital masa kini. Program ini hendaknya memadukan teknik-teknik konseling modern dengan pendekatan spiritual Islam, seperti mentoring berbasis halaqah, diskusi tafsir tematik, terapi Qur'ani, dan pelatihan manajemen nafsu berdasarkan sunnah. Hal ini penting untuk menciptakan sistem pendampingan yang tidak hanya reaktif terhadap masalah, tetapi juga preventif dan edukatif. Bagi orang tua, perlu membangun relasi komunikasi yang terbuka dan berbasis kasih sayang (*mawaddah wa rahmah*) dalam rumah tangga. Orang tua harus menjadi role model dalam pengendalian diri dan penggunaan teknologi, serta melakukan pengawasan yang tidak bersifat represif tetapi dialogis terhadap konsumsi media digital anak. Pendidikan seksual Islami yang sehat dan bertahap juga perlu diperkenalkan secara bijak, agar anak memahami tubuh, nafsu, dan batasan syar'i sejak dini. Bagi peneliti selanjutnya, penting untuk melakukan pengembangan lebih lanjut dalam bentuk modul intervensi konseling Islam yang aplikatif dan dapat diimplementasikan di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Modul ini dapat berisi panduan langkah-langkah konseling Islami, ayat dan hadis relevan, teknik muhasabah, metode tafsir tematik, dan pendekatan manajemen diri berdasarkan nilai-nilai tauhid. Pengembangan ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu BKI sekaligus memberikan kontribusi nyata terhadap penyelesaian masalah sosial-kultural yang sedang dihadapi generasi muda Muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Afifa dan A. Abdurrahman, "Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Kenakalan Remaja," *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, vol. 3, no. 2 (2021), <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/counseling/article/view/1303>
- Ahyat, Mujib, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Jakarta: Kencana, 2014), 85-87.
- Albert Bandura. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1977.
- Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulumuddin*, Jilid 4. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005.
- Charles Zastrow dan Karen K. Kirst-Ashman. *Understanding Human Behavior and the Social Environment*, 9th ed. Belmont: Brooks/Cole Cengage Learning, 2013
- Datareportal. *Digital 2023: Indonesia. We Are Social & Hootsuite*. Diakses 10 Mei 2025. <https://datareportal.com/reports/digital-2023-indonesia>.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2010. Diakses 10 Mei 2025. <https://quran.kemenag.go.id>.
- Eni Kuswatun, N. Nurjannah, dan D. Depriansya, "Konseling Islam dengan Pendekatan Cognitive Behavioural Therapy (CBT) untuk Mengatasi Kenakalan Remaja," *Journal of Contemporary Islamic Counselling*, vol. 1, no. 2 (2021), <https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JCIC/article/view/3785>
- Erik H. Erikson. *Identity: Youth and Crisis*. New York: W.W. Norton & Company, 1968.
- Haryono, Suyanto, *Sosiologi Keluarga: Suatu Pengantar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), 102
- Horton, Paul B., dan Chester L. Hunt, *Sociology*, 6th ed. (New York: McGraw-Hill, 1984), 624
- Ibn Qayyim al-Jawziyyah. *Ighatsat al-Lahfan min Masa'id al-Syaithan*. Riyadh: Dar al-Salam, 2003.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, "Kementerian Kominfo Ungkap Akses Pornografi oleh Anak Meningkat", 2023, <https://www.kominfo.go.id/content/detail/47980>.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. *Laporan Tahunan Literasi Digital 2021*. Diakses 10 Mei 2025. <https://literasidigital.id/uploads/laporan-tahunan-kominfo-2021.pdf>.
- Kevin L. Alderson. *Addictions Counseling Today: Substances and Addictive Behaviors*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2019.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). *Data Kasus Anak yang Berhadapan dengan Hukum Tahun 2022*. Diakses 10 Mei 2025. <https://www.kpai.go.id/berita/data-kasus-abh-2022>.
- Mary Anne Layden, "Pornography and Violence: A New Look at the Research," *Sexual Addiction & Compulsivity* 12, no. 2-3 (2005): 45-50, <https://doi.org/10.1080/10720160500203819>.
- Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 91
- Nasution, M. Amin, *Kenakalan Remaja: Sebab dan Penanggulangannya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 47
- Owens, Eric W., et al. "The Impact of Internet Pornography on Adolescents: A Review of the Research." *Sexual Addiction & Compulsivity* 19, no. 1-2 (2012): 99-122.
- Patrick Carnes. *Out of the Shadows: Understanding Sexual Addiction*. Minneapolis: Hazelden Publishing, 2001.
- Peter G. Madsen, et al. "Pornography Use and Adolescent Aggression: A Meta-Analysis." *Journal of Youth and Adolescence* 48, no. 9 (2019): 1703-1716. <https://link.springer.com/article/10.1007/s10964-019-01060-7>
- Pusat Kajian Gender dan Anak UIN Sunan Kalijaga. *Laporan Survei Keluarga dan Pornografi Remaja di Indonesia*. Diakses 10 Mei 2025. <https://pkga.uin-suka.ac.id/page/read/7/laporan-penelitian>

- Pusat Kajian Perlindungan Anak UI. *Studi Konsumsi Pornografi pada Remaja SMA di Jabodetabek*. Jakarta: UI Press, 2020. Diakses 10 Mei 2025.
<https://pkpa.ui.ac.id/download/studi-pornografi-remaja-2020.pdf>.
- Puspita, Rezka, Lilis Satriah, dan Dede Lukman. "Peran Struktur Keluarga dalam Membentuk Perilaku Remaja." *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* 1, no. 1 (2022). Diakses 13 Mei 2025.
<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/irsyad/article/view/7504>
- Quraish Shihab. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 12. Jakarta: Lentera Hati, 2002. <https://tafsiralquran.id/surah-az-zumar-ayat-53/>
- Rezka Puspita, Lilis Satriah, dan Dede Lukman, "Peran Struktur Keluarga dalam Membentuk Perilaku Remaja," *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, vol. 2, no. 1 (2022),
<https://ejournal.staiba.ac.id/index.php/irsyad/article/view/447>
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).
- Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 132.
- Yulius, Rudi, dan Rendi Pranata. "Perilaku Konsumsi Pornografi pada Remaja di Era Digital." *Jurnal Psikologi Islam dan Kesehatan Mental* 5, no. 2 (2022): 45-56.
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/jpiks/article/view/3621>
- Yusuf al-Qaradawi. *Pendidikan Iman: Urgensi dan Strategi Mendidik Anak Muslim*. Jakarta: Gema Insani, 2001.
<https://gema-insani.co.id>
- Yusuf al-Qaradawi. *Pendidikan Spiritual dalam Islam*. Jakarta: Gema Insani, 2013
- Zuhairini, dkk. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
<https://www.bumiaksara.co.id>